*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026*

# IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING* MELALUI SURVEI LAPANGAN DALAM EKSPLORASI SASTRA LISAN

A.Y. Supriyono[1], C. Sasabone[2] , M. Lewier[3], F.F. Sampulawa[4], P.N.A. Amura[5]

[12345]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pattimura
Ambon, Indonesia

[1]yulitawatisareni@gmail.com, [2]marianalewier25@gmail.com,
[3]carolinasasabone1965@gmail.com, [4]icadilasampulawa@gmail.com,
[5]amuraputrifile06@gmail.com

**Abstrak**

Sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda menghadapi tantangan keberlanjutan akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola pewarisan antargenerasi. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran yang mampu mempertemukan pengalaman akademik mahasiswa dengan praktik budaya masyarakat secara langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Experiential Learning* melalui Survei Lapangan dalam eksplorasi dan dokumentasi sastra lisan di Desa Maitara Utara, Kota Tidore Kepulauan, dengan fokus pada bahasa rakyat, ungkapan tradisional (*borero*), teka-teki tradisional (*cum ranggi*), puisi rakyat (*kabata* dan *dola bilolo*), cerita prosa rakyat, serta nyanyian rakyat yang ditemukan melalui interaksi langsung mahasiswa dengan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura yang mengikuti Mata Kuliah Sastra Kepulauan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* memberikan pengalaman belajar kontekstual melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam mengamati, mewawancarai, mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan sastra lisan. Eksplorasi lapangan menghasilkan 7 kategori bahasa rakyat, 19 ungkapan tradisional (*borero*), 14 teka-teki tradisional (*cum ranggi*), 2 jenis puisi rakyat, dan 3 jenis cerita prosa rakyat, disertai dokumentasi terhadap bentuk sastra lisan yang masih dituturkan dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan penelitian, komunikasi, berpikir kritis, dan literasi budaya mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa survei lapangan sebagai implementasi *Experiential Learning* dapat menjadi lingkungan belajar autentik yang menghubungkan konsep sastra lisan dengan praktik budaya masyarakat sekaligus menghasilkan dokumentasi yang mendukung keberlanjutan warisan budaya lokal.

**Kata kunci:** *Experiential Learning*; Literasi Budaya; Pembelajaran Kontekstual; Sastra Lisan; Survei Lapangan

***Abstract***

*Oral literature, as part of intangible cultural heritage, faces sustainability challenges due to technological development, globalization, and changes in intergenerational transmission patterns. This situation calls for learning approaches that can connect students' academic experiences with the cultural practices of local communities through direct engagement. This study aims to analyze the implementation of Experiential Learning through field surveys in the exploration and documentation of oral literature in Maitara Utara Village, Tidore Islands City. The study focuses on folk language, traditional expressions (borero), traditional riddles (cum ranggi), folk poetry (kabata and dola bilolo), folk prose, and folk songs identified through direct interactions between students and community members. A descriptive qualitative approach was employed, involving 34 students from the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Universitas Pattimura who were enrolled in the Archipelagic Literature course. Data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the implementation of Experiential Learning provided contextual learning experiences through students' direct involvement in observing, interviewing, documenting, classifying, and interpreting oral literature. The field exploration yielded seven categories of folk language, 19 traditional expressions (borero), 14 traditional riddles (cum ranggi), two types of folk*

*poetry, and three types of folk prose, along with documentation of oral literary forms that continue to be transmitted within community life. These activities contributed to the development of students' research, communication, critical thinking, and cultural literacy skills. The study demonstrates that field surveys implemented through Experiential Learning can serve as an authentic learning environment that connects concepts of oral literature with community cultural practices while generating documentation that supports the sustainability of local cultural heritage.*

***Keywords:*** *Experiential Learning; Cultural Literacy; Contextual Learning; Oral Literature; Field Survey*

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang memuat pengetahuan, nilai sosial, memori kolektif, dan cara suatu masyarakat memahami kehidupannya. Tradisi dan ekspresi lisan mencakup beragam bentuk, seperti cerita, legenda, mitos, peribahasa, teka-teki, nyanyian, dan puisi, yang diwariskan terutama melalui proses tutur dan interaksi antargenerasi. Karena keberlangsungannya bergantung pada kesinambungan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sastra lisan bersifat dinamis sekaligus rentan terhadap perubahan sosial. UNESCO menegaskan bahwa urbanisasi, migrasi, perubahan teknologi komunikasi, dan perubahan pola kehidupan dapat mengganggu keberlanjutan tradisi lisan apabila ruang pewarisan antargenerasi semakin berkurang (UNESCO, 2003).

Dalam konteks Indonesia, persoalan keberlanjutan sastra lisan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan teks atau bentuk tuturan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik pewarisannya. Penelitian tentang tradisi lisan Teda masyarakat Kabizu Beijello, misalnya, menunjukkan bahwa tradisi lisan mengandung nilai ketaatan, religiusitas, persatuan, rekonsiliasi, dan syukur yang dapat ditransmisikan melalui pendidikan (Sesi Bitu dan Rahardi, 2020). Kajian mengenai tradisi lisan Kabhanti pada masyarakat Ciacia juga memperlihatkan bahwa sistem pewarisan merupakan aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi lisan di tengah perubahan sosial (Rahman et al., 2025). Sementara itu, penelitian mengenai tradisi lisan Lamakera menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi dan preferensi generasi muda terhadap media digital menuntut strategi pelestarian yang menggabungkan dokumentasi, integrasi kurikulum, dan keterlibatan masyarakat (Karim, 2025).

Pendidikan menjadi salah satu ruang strategis untuk mempertemukan proses pewarisan budaya dengan pengalaman belajar generasi muda. Penelitian Nofitasari (2023) menunjukkan bahwa sastra lisan dapat dikembangkan sebagai bahan ajar sekaligus sebagai bagian dari upaya pelestarian sastra lisan melalui pendidikan. Demikian pula, Pratama & Yandra (2025) menunjukkan bahwa petatah-petitih Minangkabau memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran yang dapat mendukung pendidikan karakter, kesadaran budaya, dan literasi kritis, meskipun penerapannya masih menghadapi keterbatasan ruang dalam kurikulum. Kajian lain mengenai tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya peserta didik (Ayuningrum et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang sastra lisan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengalami, memahami, dan meneruskan pengetahuan budaya tersebut.

Dalam kerangka tersebut, *Experiential Learning* relevan digunakan karena menempatkan pengalaman sebagai bagian penting dari proses pembentukan pengetahuan. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui siklus *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Namun, pengalaman belajar tidak cukup dipahami sebagai aktivitas "melakukan" sesuatu; pengalaman perlu ditempatkan dalam konteks yang autentik dan diikuti refleksi agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Morris (2020) menegaskan bahwa pengalaman konkret dalam *Experiential Learning* perlu bersifat kontekstual, melibatkan partisipasi aktif, berhubungan dengan persoalan nyata, dan diikuti refleksi kritis. Kajian sistematis terbaru pada pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa penerapan siklus Kolb perlu dilakukan secara utuh

agar pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen membentuk proses pembelajaran yang koheren (Henríquez et al., 2025).

Pada pendidikan tinggi, karakter autentik tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis komunitas dan kegiatan lapangan. Penelitian Frimpong et al., (2024) menunjukkan bahwa *community-based experiential learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat sekaligus mengembangkan pengalaman pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengetahuan lintas disiplin. Radović et al., (2021) juga menunjukkan bahwa lingkungan *Experiential Learning* dalam pendidikan calon guru membutuhkan setidaknya tiga unsur penting, yaitu autentisitas, refleksi, dan kolaborasi. Dalam konteks Indonesia, Wahyuningsih & Küçükoğlü (2025) menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui keterlibatan aktif dan konteks pembelajaran yang relevan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengalaman langsung di masyarakat dapat menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan konsep akademik dengan praktik budaya.

Dalam pembelajaran sastra, pendekatan tersebut menjadi semakin relevan karena sastra lisan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat sastra tersebut dituturkan dan diwariskan. Kajian mengenai petatah-petitih Minangkabau menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki nilai moral, budaya, dan filosofis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pedagogis (Pratama & Yandra, 2025). Penelitian mengenai Nandong Smong di Simeulue juga memperlihatkan bahwa sastra lisan dapat menjadi medium transmisi pengetahuan antargenerasi dan memori kolektif masyarakat (Hakim et al., 2025). Bahkan, perkembangan kajian pelestarian digital menunjukkan bahwa dokumentasi sastra lokal tidak cukup hanya memindahkan teks lisan ke bentuk tertulis, tetapi perlu mempertimbangkan konteks budaya, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan pengetahuan yang didokumentasikan (Habibie & Malik, 2026).

Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan telah dikaji dari berbagai perspektif, antara lain pelestarian, pewarisan nilai, pendidikan, identitas budaya, dokumentasi, dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan sastra lisan sebagai objek yang dianalisis atau sumber bahan ajar, sedangkan penelitian yang menempatkan proses eksplorasi sastra lisan di komunitas sebagai pengalaman belajar mahasiswa masih relatif terbatas. Bahkan, kajian *Experiential Learning* di pendidikan tinggi lebih banyak membahas penerapannya pada konteks umum, sementara integrasinya dengan eksplorasi sastra lisan melalui survei lapangan dalam pembelajaran sastra di lingkungan kepulauan belum banyak dikaji secara empiris (Frimpong et al., 2024; Henríquez et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan survei lapangan sebagai implementasi *Experiential Learning* dalam pembelajaran Sastra Kepulauan, bukan sekadar sebagai kegiatan inventarisasi atau dokumentasi sastra lisan. Desa Maitara Utara diposisikan sebagai ruang belajar autentik tempat mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati praktik sastra lisan, melakukan wawancara, mendokumentasikan data, merefleksikan pengalaman, serta menghubungkan temuan lapangan dengan konsep sastra lisan yang dipelajari dalam perkuliahan. Fokus eksplorasi dibatasi pada bentuk sastra lisan yang ditemukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional (*borero*), teka-teki tradisional (*cum ranggi*), puisi rakyat (*kabata* dan *dola bilolo*), cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Pembatasan tersebut penting agar penelitian tidak menggeneralisasi seluruh praktik kebudayaan masyarakat Maitara Utara, melainkan berfokus pada bentuk sastra lisan yang dapat diamati, dituturkan, didokumentasikan, dan dikaji dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas *Experiential Learning* secara statistik, tetapi untuk menganalisis implementasinya melalui survei lapangan serta mendeskripsikan pengalaman belajar, keterampilan penelitian, dan literasi budaya yang muncul selama mahasiswa mengeksplorasi sastra lisan. Fokus tersebut sekaligus memungkinkan penelitian menghasilkan dokumentasi awal mengenai bentuk-bentuk sastra lisan yang ditemukan di Desa Maitara Utara. Dengan posisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Experiential Learning* melalui Survei Lapangan dalam eksplorasi dan

dokumentasi sastra lisan serta mendeskripsikan kontribusinya terhadap pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran Sastra Kepulauan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi *Experiential Learning* melalui kegiatan survei lapangan pada Mata Kuliah Sastra Kepulauan serta kontribusinya terhadap eksplorasi sastra lisan di Desa Maitara Utara, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan *Experiential Learning* melalui survei lapangan dan pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam mengeksplorasi sastra lisan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, aktivitas, interaksi, serta refleksi mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, bukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara statistik. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan selama kegiatan eksplorasi sastra lisan.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran lapangan. Subjek terdiri atas 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura yang mengikuti Mata Kuliah Sastra Kepulauan pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025 dan terlibat langsung dalam kegiatan survei lapangan. Pemilihan mahasiswa tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mengalami secara langsung tahapan *Experiential Learning*, mulai dari memperoleh pengalaman konkret melalui interaksi dengan masyarakat, melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan, menghubungkan temuan dengan konsep sastra lisan, hingga menerapkan pengetahuan melalui kegiatan dokumentasi dan analisis. Selain mahasiswa, tiga dosen yang mendampingi kegiatan dilibatkan sebagai sumber informasi pendukung mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan pada 6–10 Mei 2025 di Desa Maitara Utara yang dipilih secara purposif karena memiliki berbagai bentuk tradisi sastra lisan yang masih dituturkan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemilihan subjek dan lokasi didasarkan pada keterlibatan langsung serta relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu implementasi *Experiential Learning* melalui eksplorasi sastra lisan.

Pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip *Experiential Learning* yang menekankan pengalaman nyata sebagai sumber pembentukan pengetahuan. Mahasiswa mengikuti tahapan pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan hasil belajar (*active experimentation*) sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2015). Melalui tahapan tersebut mahasiswa melakukan observasi budaya, wawancara dengan tokoh masyarakat, pendokumentasian sastra lisan, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh di lapangan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama mahasiswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan eksplorasi sastra lisan. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan informan yang memahami tradisi sastra lisan Desa Maitara Utara. Dokumentasi meliputi pencatatan, perekaman audio-visual, serta pengumpulan berbagai bentuk sastra lisan yang ditemukan selama penelitian. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen pendamping dengan keterangan masyarakat sebagai sumber informasi mengenai bentuk dan konteks sastra lisan yang ditemukan di lapangan. Perbandingan dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai jenis sastra lisan, bentuk tuturan, konteks penggunaan, serta makna yang disampaikan oleh informan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh melalui satu teknik dikonfirmasi dengan teknik lainnya; misalnya, informasi hasil

wawancara mengenai bentuk sastra lisan diperiksa kesesuaiannya dengan hasil pengamatan dan dokumentasi lapangan. Data yang menunjukkan kesesuaian antarsumber dan antarteknik selanjutnya digunakan sebagai data yang dinilai kredibel untuk dianalisis. Prosedur tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan proses pembelajaran dan eksplorasi sastra lisan sebagaimana berlangsung di lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis difokuskan pada implementasi *Experiential Learning* selama kegiatan survei lapangan dan hasil eksplorasi sastra lisan berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat yang berhasil didokumentasikan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *Experiential Learning* melalui Survei Lapangan

Kegiatan survei lapangan pada Mata Kuliah Sastra Kepulauan dilaksanakan di Desa Maitara Utara, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan selama lima hari, yaitu tanggal 6–10 Mei 2025. Kegiatan ini melibatkan 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura yang didampingi oleh tiga dosen. Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi mahasiswa dengan masyarakat sebagai pemilik tradisi sastra lisan. Selama kegiatan berlangsung mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk sastra lisan, tetapi juga mengalami sendiri proses pencarian data, membangun komunikasi dengan informan, melakukan observasi budaya, mendokumentasikan tradisi lisan, serta menyusun hasil temuannya secara akademik.

Berdasarkan teori Kolb, proses tersebut memperlihatkan empat tahapan *Experiential Learning*. Tahap *concrete experience* terjadi ketika mahasiswa terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Maitara Utara. Tahap *reflective observation* dilakukan melalui diskusi kelompok dan refleksi terhadap pengalaman selama kegiatan lapangan. Selanjutnya mahasiswa melakukan *abstract conceptualization* dengan menghubungkan hasil temuan lapangan dengan teori sastra lisan yang dipelajari di kelas. Tahap terakhir berupa *active experimentation* diwujudkan melalui penyusunan laporan ilmiah dan dokumentasi sastra lisan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berikutnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* melalui survei lapangan memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa dalam mengeksplorasi sastra lisan di Desa Maitara Utara. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan observasi, interaksi dengan masyarakat, wawancara, pencatatan, serta dokumentasi berbagai bentuk sastra lisan yang ditemukan di lapangan. Pengalaman tersebut kemudian diikuti dengan proses refleksi dan pengaitan temuan lapangan dengan konsep sastra lisan yang dipelajari dalam perkuliahan. Dengan demikian, temuan penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas *Experiential Learning* secara statistik, tetapi menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut diimplementasikan melalui kegiatan lapangan dan pengalaman belajar yang dihasilkan mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam konteks yang autentik karena mahasiswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan objek dan pemilik tradisi sastra lisan.

### Eksplorasi Sastra Lisan sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Hasil survei menunjukkan bahwa berbagai bentuk sastra lisan masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Maitara Utara. Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh tradisi sastra lisan berada dalam kondisi lestari, tetapi menunjukkan bahwa sebagian bentuknya masih dapat ditelusuri melalui tuturan, ingatan, dan praktik sosial masyarakat. Bentuk sastra lisan yang berhasil ditemukan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional (*borero*), teka-teki tradisional (*cum ranggi*), puisi rakyat (*kabata* dan *dola bilolo*), cerita prosa rakyat, serta nyanyian rakyat.

Bahasa rakyat dalam penelitian ini merujuk pada bentuk penggunaan bahasa yang berkembang dalam komunikasi masyarakat, termasuk variasi tutur dan kosakata yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya setempat. Sementara itu, *borero* ditemukan dalam bentuk ungkapan tradisional, *cum ranggi* berupa teka-teki yang dituturkan secara lisan, sedangkan *kabata* dan *dola bilolo* merupakan bentuk puisi rakyat yang diwariskan melalui tuturan. Cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat juga ditemukan melalui penuturan masyarakat selama kegiatan lapangan.

Keberadaan berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat, tetapi pada saat yang sama keberlangsungannya menghadapi tantangan dalam proses pewarisan antargenerasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat, bukan membantah, latar belakang penelitian mengenai pentingnya pelestarian sastra lisan. Survei lapangan justru menunjukkan bahwa ketika suatu tradisi masih dapat ditemukan, dokumentasi dan pengkajian menjadi penting untuk menjaga keberadaan pengetahuan budaya tersebut agar tidak semakin terbatas pada ingatan dan penuturan kelompok masyarakat tertentu. Seluruh data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan melibatkan masyarakat yang menjadi sumber informasi mengenai tradisi sastra lisan di Desa Maitara Utara.

Tabel 1. Sastra Lisan yang Ditemukan

| Bentuk Sastra Lisan | Jumlah Data dalam Laporan | Keterangan |
|---|---|---|
| Bahasa rakyat | 7 kategori | Bahasa rakyat yang ditemukan meliputi logat atau variasi tutur lokal, bahasa gaul, *shop talk,* sirkumlokusi, dan julukan, serta gelar tradisional dan bahasa bertingkat. Logat dalam penelitian ini dipahami sebagai variasi tutur yang menjadi ciri komunikasi masyarakat setempat, tanpa menetapkannya sebagai dialek secara linguistik. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan keterkaitan penggunaan bahasa dengan aktivitas, hubungan sosial, dan konteks budaya masyarakat Desa Maitara Utara. |
| Ungkapan tradisional (*Borero*) | 19 ungkapan | Terdiri atas 10 *true proverb*, 2 peribahasa tidak lengkap, 3 peribahasa perumpamaan, dan 4 ungkapan yang mirip peribahasa. |
| Teka-teki tradisional (*Cum Ranggi*) | 14 data | Terdiri atas 5 *oppositional riddles* dan 9 *non-oppositional riddles*. |
| Puisi rakyat | 2 jenis | *Kabata* dan *Dola Bilolo*. |
| Cerita prosa rakyat | 3 jenis | Mite, legenda, dan dongeng beserta contoh yang ditemukan di Desa Maitara Utara. |

Keberagaman sastra lisan yang ditemukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut hadir dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki fungsi yang beragam. Ungkapan tradisional (*borero*) memuat nasihat dan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sedangkan cum ranggi digunakan sebagai bentuk permainan verbal yang melibatkan kemampuan menebak dan memahami makna tuturan. Kabata, dola bilolo, serta cerita prosa rakyat memuat pengetahuan mengenai pengalaman, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, variasi tutur, gelar tradisional, dan bahasa bertingkat menunjukkan keterkaitan antara praktik berbahasa dengan hubungan sosial masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai, pengetahuan, dan pengalaman kolektif yang diwariskan melalui tuturan.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya dokumentasi dan pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran sebagai upaya menjaga pengetahuan budaya yang masih ditemukan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Suaka (2018) yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu ruang strategis dalam upaya revitalisasi sastra lisan.

**Kontribusi *Experiential Learning* terhadap Kompetensi Mahasiswa**

Selama survei lapangan, mahasiswa menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data sastra lisan. Aktivitas yang diamati meliputi melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat, berkomunikasi dengan informan, mengajukan pertanyaan dalam wawancara, mencatat dan mendokumentasikan tuturan, serta mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk sastra lisan. Mahasiswa juga mendiskusikan hasil temuan dan menghubungkannya dengan konsep sastra lisan yang telah dipelajari dalam perkuliahan. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan penelitian dalam situasi nyata.

Selain keterampilan pengumpulan data, interaksi langsung dengan masyarakat memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk memahami sastra lisan dalam konteks kehidupan masyarakat pemilik tradisi. Hal tersebut terlihat dari kegiatan mahasiswa dalam menggali informasi mengenai bentuk, penggunaan, dan makna sastra lisan melalui komunikasi dengan informan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan konseptual dengan praktik lapangan, khususnya dalam kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, klasifikasi, dan interpretasi data sastra lisan.

**Kontribusi terhadap Pelestarian Sastra Lisan**

Salah satu hasil kegiatan survei lapangan adalah terkumpulnya dokumentasi data sastra lisan Desa Maitara Utara dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara dan tuturan informan, serta dokumentasi kegiatan eksplorasi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk sastra lisan, meliputi bahasa rakyat, *borero*, *cum ranggi*, *kabata*, *dola bilolo*, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Hasil dokumentasi dan klasifikasi tersebut menjadi rekaman awal mengenai keberadaan sastra lisan yang ditemukan selama kegiatan lapangan dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran serta dasar untuk penelitian dan dokumentasi lanjutan.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga pada tersusunnya data awal sastra lisan Desa Maitara Utara secara lebih sistematis. Dokumentasi tersebut mempertemukan kegiatan pembelajaran dengan upaya pengenalan dan pelestarian pengetahuan budaya lokal melalui pendidikan.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Experiential Learning* melalui Survei Lapangan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dalam pembelajaran Mata Kuliah Sastra Kepulauan. Keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data memungkinkan mereka menghubungkan konsep-konsep sastra yang dipelajari di kelas dengan realitas budaya masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut memfasilitasi pengembangan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai sastra lisan, keterampilan penelitian, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kepekaan terhadap keberagaman budaya lokal. Namun, penelitian ini tidak mengukur peningkatan kompetensi mahasiswa secara kuantitatif sehingga kontribusi pembelajaran tersebut dipahami berdasarkan proses dan pengalaman yang teramati selama kegiatan berlangsung.

Survei lapangan yang dilaksanakan pada 6–10 Mei 2025 berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan sejumlah bentuk sastra lisan di Desa Maitara Utara, meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional (*borero*), teka-teki tradisional (*cum ranggi*), puisi rakyat (*kabata* dan *dola bilolo*), cerita prosa rakyat, serta nyanyian rakyat. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sastra lisan tersebut masih dapat dijumpai dalam konteks masyarakat yang diteliti. Akan tetapi,

keberadaan bentuk-bentuk tersebut pada saat survei tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh tradisi lisan masih diwariskan secara berkelanjutan atau berada dalam kondisi lestari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji praktik pewarisan antargenerasi, konteks penggunaan, serta keberlanjutan setiap bentuk sastra lisan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan survei lapangan sebagai bagian dari *Experiential Learning* yang menghubungkan pembelajaran, penelitian, dan pendokumentasian budaya dalam satu kegiatan akademik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan contoh penerapan pembelajaran yang autentik dan kontekstual sekaligus menghasilkan dokumentasi awal mengenai bentuk-bentuk sastra lisan yang ditemukan di Desa Maitara Utara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayuningrum, S., Kurniawan, K., & Anshori, D. S. (2026). Integration of local wisdom values of the Nadran tradition in Indonesian language learning: A systematic literature review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12*(1), 1–14. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42263

Frimpong, L. K., Mensah, S. L., Angmor, E., Gbedemah, S. F., & Okyere, S. A. (2024). Experiential learning as community engagement: Exploring the experiences of undergraduate students in an African university. *Societal Impacts, 4*, Article 100064. https://doi.org/10.1016/j.socimp.2024.100064

Habibie, A., & Malik, H. S. (2026). From oral tradition to digital preservation: A systematic review of efforts to sustain local literatures in the modern era. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal), 11*(1), 103–119. https://doi.org/10.30603/al.v11i1.7273

Hakim, P. R. N., Pabbajah, M., Wisetrotomo, S., Andiko, B., & Sari, I. P. (2025). Revitalizing local wisdom values in Nandong Smong musical: Strengthening educational materials in Gen Z. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 26*(1), 46–67. https://doi.org/10.24821/resital.v26i1.15451

Henríquez, V. V., Rabanal, I. C., & Abásolo, J. S. (2025). Applying Kolb's experiential learning cycle for deep learning: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open, 12*, Article 102096. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102096

Karim, S. A. (2025). Oral tradition as cultural pedagogy: Preserving Kotah Pehapeng Waha Pledang in the lifelong learning practices of Lamakera. *Jurnal Penelitian Keislaman, 21*(1), 94–112. https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13945

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments, 28*(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Nofitasari, A. (2023). Potensi bahan ajar dalam Babad Sokaraja sebagai wujud pelestarian sastra lisan Banyumas melalui pendidikan. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 7*(2), 163–170. https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.21204

Pratama, R. H., & Yandra, A. (2025). Teaching local wisdom through oral literature: Insights from teachers' beliefs and practices on Minangkabau petatah-petitih. *Jurnal Tahuri, 22*(1), 34–51. https://doi.org/10.30598/tahurivol22issue1page34-51

Radović, S., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2021). The challenge of designing 'more' experiential learning in higher education programs in the field of teacher education: A systematic review study. *International Journal of Lifelong Education, 40*(5–6), 545–560. https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1994664

Rahman, S., Suddin, S., Syukur, L. O., & Wahidin, L. O. (2025). Tradisi lisan Kabhanti pada masyarakat Ciacia: Tinjauan sistem pewarisan. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan, 3*(2), 147–154. https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/49/116

Sesi Bitu, Y., & Rahardi, R. K. (2020). Preservation of local wisdom Teda oral tradition of Kabizu Beijello community through the domain of education. *Kandai, 16*(2), 149–165. https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2195

Suaka, I. N. (2018). The preservation of Balinese oral literature in globalization. *KnE Social Sciences, 3*(9), 154–161. https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2622

Wahyuningsih, D., & Küçükoğlü, A. (2025). Integrating experiential learning into the Merdeka Curriculum for early childhood education in Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 1457–1467. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7020/3313